

Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa

Afriana*, Robby Satria Mandala

Universitas Putera Batam, Batam

*afrianaupb@gmail.com

Abstract

This article is descriptive qualitative research. The object of this research is language politeness. Speech, including polite language is very important to be considered by the participants of communication (speakers and partners said) for the smooth communication. However, the reality nowadays, the Indonesian people have been getting a lot of influence from outside (modernization) so that the polite language is getting faded. Thus, the sublime character as an eastern man is increasingly invisible. Therefore, the researcher is interested in studying language politeness as the impact of character education which has two goals. First, describe the values of language politeness in communicating during the learning process in the classroom. Second, the impact of language politeness on character education. Participants in this study include students in grade IX SMPN 4 Batam Island. Data collection methods used observation, interview, and documentation. The results of this study 1. The values of language politeness in communicating during the learning process in the class of SMP Negeri 4 Batam that is Religious Value, Honest Value, Discipline, Tolerance, and Communication. The reason for choosing some of these character values is to remember less time to learn and limited participants' ability. 2. the impact of language modesty on character education that is between the 18 values in character education there are some points that can be associated with language politeness include: appreciate achievement, friendly, caring environment, and social care. Language politeness can be integrated into sub-values in character education.

Keywords: Character education Values; Language Politeness; Pragmatics.

Abstrak

Artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini yaitu kesantunan berbahasa. Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) demi kelancaran komunikasinya. Namun, kenyataan sekarang ini, bangsa Indonesia telah banyak mendapatkan berbagai pengaruh dari luar (modernisasi) sehingga santun berbahasa semakin memudar. Dengan demikian, karakter luhur sebagai orang timur semakin tidak tampak. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kesantunan berbahasa sebagai dampak dari pendidikan karakter yang memiliki dua tujuan. Pertama, mendeskripsikan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran di dalam kelas. Kedua, dampak kesantunan berbahasa terhadap pendidikan karakter. Partisipan pada penelitian ini meliputi siswa kelas IX SMPN 4 Kota Batam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data penelitian diuji dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di dalam kelas dan dampaknya pada pendidikan karakter pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini 1. Nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran di dalam kelas yaitu Nilai Religius, Nilai Jujur, Disiplin, Toleransi, dan Komunikasi. Alasan dipilihnya beberapa nilai karakter tersebut adalah mengingatk waktu belajar sedikit dan kemampuan peserta yang terbatas. 2. dampak kesantunan berbahasa terhadap pendidikan karakter yaitu diantara 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter ada beberapa poin yang dapat dikaitkan dengan kesantunan berbahasa diantaranya: menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Kesantunan dalam berbahasa dapat terintegrasi dalam sub-nilai dalam pendidikan karakter tersebut.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Kesantunan Berbahasa; Pragmatik.

1. Pendahuluan

Bahasa menjadi media bagi manusia untuk mengungkapkan segala bentuk emosi dan pikirannya. Emosi manusia mencakup dua hal, yaitu emosi positif dan negatif. Luapan rasa bahagia, senang dan gembira merupakan bentuk emosi positif, sedangkan rasa marah dan sedih merupakan bentuk emosi negatif. Penggunaan bahasa di dalam kelas merupakan bentuk nyata dari komunikasi langsung dalam kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan siswa. Salah satu faktor penunjang keberhasilan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah sebuah penggunaan bahasa yang santun. Wujud penggunaan bahasa yang santun secara nyata terealisasi melalui tindak tutur, yang berupa penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan cenderung lebih mudah digunakan dan lebih praktis. Penggunaan bahasa lisan sering didukung oleh mimik, gerak-gerak anggota tubuh, dan intonasi dengan tujuan untuk memperjelas maksud yang disampaikan. Alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara murid, guru, dan pelajaran adalah bahasa. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.

Menurut (Anam, 2011) kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut yang di kaji dalam ilmu linguistik dan pragmatik. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut. Bertindak tutur merupakan salah satu kegiatan dari fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa.

Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya (Sutrisno, 2008). Menurut (Leech, 2011) pragmatik secara umum mengaitkan makna atau arti gramatikal suatu tuturan dengan daya pragmatik tuturan tersebut. Kaitan ini dapat bersifat relatif

langsung atau tidak langsung. Kesantunan berbahasa berdasarkan pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kesopanan seseorang kepada mitra tuturnya. Pesan yang mengandung makna didalamnya perlu dijadikan sebagai bahan pertimbangan tentang persetujuan dan penolakan yang ditegaskan oleh mitra tutur.

Sejak beberapa tahun belakangan, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah. Hal ini mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter siswa sangat bermanfaat untuk menyeimbangkan antara perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan IMTAQ (Imam dan Taqwa). Pendidikan karakter merupakan proses yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang dapat memancarkan akhlak mulia atau karakter luhur. Selain itu, Pendidikan karakter sering juga dipadankan dengan pendidikan moral, atau pendidikan watak, atau pendidikan budi pekerti, atau bahkan pendidikan akhlak.

Selanjutnya (Chaer, 2010) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas muka (face). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya); dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Berdasarkan deskripsi pemaparan tersebut maka peneliti mengambil sikap untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak dari Pendidikan Karakter Pada Siswa".

2. Kajian Literatur

2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu bentuk aktivitas manusia di mana ada suatu tindakan yang dimaksudkan untuk mendidik generasi berikutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu terus menerus perbaikan diri dan melatih diri untuk kemampuan untuk bergerak ke arah kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani, 2011). Sedangkan (Wibowo, Agus, 2012)

mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Sebagai bukti keseriusan pemerintah, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010 (Jamil, 2012). Dalam impiementasinya, Kemdikbud membuat rencana aksi nasional pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kemdiknas (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010a), (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010c), (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010d), (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010b), (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010e) membuat tiga tahapan, yakni tahap I: 2010—2014; Tahap II: 2014—2020; Tahap III: 2020—2025.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Peraturan Menteri Agama, 2010). Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif,

ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif; (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; dan (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (*mendunia*), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (*patriotis*), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang dengan memilih metode dan strategi yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut *'tatakrama'*. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut (Rahadi R. Kunjana, 2005) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan

berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh (Leech, 2011) yakni sebagai berikut: (1) Maksim Kebijaksanaan, (Rahadi R. Kunjana, 2005) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. (2) Maksim Kederawanan (Rahadi R. Kunjana, 2005) memberikan contoh sebagai berikut. Anak kos A : — Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor. // Anak kos B : —Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok! // Informasi Indeksial: Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya; (3) Maksim Penghargaan, Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. (Rahadi R. Kunjana, 2005) menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dalam maksim ini (Chaer, 2010) menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan. contoh:

A : — Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English. // B : —Oiya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini. //

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi (Rahadi R. Kunjana, 2005). Pemberitahuan yang disampaikan seorang dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh

dosen

A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun. (4) Maksim Kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh:

A : Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! // B : —Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho. //

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka (Rahadi R. Kunjana, 2005). Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun. (5) Maksim Permufakatan, Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh:

Putri : —Nanti malam kita makan bersama ya, Yun! //

Depi : —Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto. // Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas. Tuturan di atas terasa santun, karena Depi mampu membina kecocokan dengan Putri. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun. (6) Maksim Kesimpatian, Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Ada beberapa faktor penyebab Ketidaksantunan, menurut (Chaer, 2010) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab

ketidaksantunan itu antara lain: (1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar; (2) Dorongan rasa emosi penutur; (3) Protektif terhadap pendapat; (4) Sengaja menuduh lawan tutur; (5) Sengaja memojokkan mitra tutur.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian kata-kata dan gambar jadi tidak menggunakan angka-angka statistik. Lokasi difokuskan pada SMPN 4 kota Batam Sampel penelitian ini adalah diambil secara random sampling dimana peneliti akan mengambil satu kelas dimasing-masing SMP di kota Batam, yaitu satu kelas siswa-siswi di kelas IX SMPN 4 kota Batam sebagai responden, pada tiap-tiap kelas berjumlah sekitar 30 siswa-siswi sehingga dua kelas berjumlah 60 responden yang dipilih secara acak untuk diwawancarai secara terstruktur untuk menemukan data yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai observer non partisipan. Dalam kegiatan ini peneliti dilengkapi dengan alat perekam mini dan catatan kecil serta kamera sebagai alat dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang dalam beberapa tahap berdasarkan perkembangan yang muncul sehubungan dengan jawaban atas suatu pertanyaan. Dalam pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mencatat semua kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas IX SMPN 4 Kota Batam. Selain itu sebagai bukti autentik, peneliti mengambil gambar kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik dalam bentuk *picture* (JPG).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas di SMPN 4 Kota Batam.

Pendidikan karakter/akhlak memang wajib diberikan kepada anak didik, tetapi Pendidikan Karakter/Akhlak tidak perlu dijadikan program pengajaran yang berdiri sendiri (Sutrisno 2005:93-94). Nilai karakter yang dapat ditanamkan untuk tingkat sekolah menengah atas meliputi 18 nilai karakter. Kedelapan belas nilai tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Dari kedelapan belas nilai tersebut, nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa SMP Negeri 4 Batam hanya beberapa saja yaitu Nilai Religius, Nilai Jujur, Disiplin, Toleransi, dan Komunikasi. Alasan dipilihnya beberapa nilai karakter tersebut adalah mengingat waktu belajar sedikit dan kemampuan peserta yang terbatas. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam terdapat komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan.

4.2 Dampak kesantunan berbahasa terhadap pendidikan karakter

Kesantunan berbahasa menurut Tarigan (2009: 41) adalah menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan-santun. Ada beberapa prinsip yang berkaitan dengan Kesantunan berbahasa ini: Pertama, prinsip muka (*face*). Dalam prinsip muka Terbagi dalam *positive face* yang berkaitan dengan nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur dan *negative face*, dimana penutur dan mitra tutur mengharapkan adanya jarak sosial. Kedua, prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983), prinsip-prinsip ini terdiri dari (a) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (c) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (d) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), dan (e) maksim kemufakatan (*agreement maxim*). Diantara 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter ada beberapa poin yang dapat dikaitkan dengan kesantunan berbahasa diantaranya: menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Kesantunan dalam berbahasa dapat terintegrasi dalam sub-nilai dalam pendidikan karakter tersebut. Secara metodologi Samuel Smiles (dalam Pantu. A dan Luneto. B : 161) mengatakan ... Tanamlah pikiran maka kita akan memetik tindakan, tanamlah tindakan maka kita akan memetik kebiasaan, dan tanamlah kebiasaan maka kita akan memetik karakter, dan tanamlah karakter maka kita akan memetik nasib (*destiny*). Berkenaan dengan Metode Samuel Smiles tersebut, sebagai seorang siswa maupun guru hendaknya selalu mengaplikasikan kesantunan berbahasa dalam interaksi atau komunikasi, karena kesantunan berbahasa akan membentuk menjadi pribadi yang santun dan berkarakter.

5. Kesimpulan dan Saran

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa: (1) Komunikasi merupakan hal yang sangat pokok dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan akan bisa diterima secara efektif bila materi dan cara penyampaiannya dilakukan dengan baik. Untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik, perlu dilakukan secara santun; (2) Kunci kesuksesan dalam pembelajaran adalah kesepahaman antara guru dan siswa dalam transaksi pembelajaran yakni dengan menggunakan sikap dan tutur kata yang santun.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh Ristekdikti melalui Penelitian Dosen Pemula (PDP), Skema 2018, No. DIPA: 042.06.1.401516/2018. Ucapan terima kasih peneliti kepada Ristekdikti yang telah mendanai penelitian ini dan Kopertis X.

Daftar Pustaka

- Anam, A. (2011). Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karang Yustinah dan Ahmad Iskak.
- Chaer, A. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chejnová, P. (2014). ScienceDirect Expressing politeness in the institutional e-mail communications of university students in the Czech Republic. *Journal of Pragmatics*, 60, 175–192.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.10.003>
- Feren, M. (2017). ScienceDirect I'm not Charlie: (Im) politeness evaluations of the Charlie Hebdo attack in an internet discussion forum, 111, 54–71. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.02.002>
- Holtgraves, T., & Perrew, A. (2016). Politeness and the communication of uncertainty. *Cognition*, 154, 1–10.
<https://doi.org/10.1016/j.cognition.2016.05.005>
- Jamil. (2012). Setahun Pendidikan Karakter. Retrieved from <http://www.educare.co.id>
- Kavanagh, B. (2016). Language & Communication Emoticons as a medium for channeling politeness within American and Japanese online blogging communities. *Language Sciences*, 48, 53–65.
<https://doi.org/10.1016/j.langcom.2016.03.003>
- Kemendikbud. (2010). Desain Induk Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan Nasional. (2010a). Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. (2010b). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. (2010c). Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. (2010d). Strategi Membangun Moralitas Anak Secara Efektif. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Leech, G. (2011). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama. (2010). Pengelolaan Pendidikan Agama.
- Rahadi R. Kunjana. (2005). Pragmatik: Kesantunan Imperatif bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Samani, M. dan H. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.